



Original Article

Literasi Digital Mahasiswa dan Kerentanan terhadap Disinformasi di Media Sosial

Umi Rahmawati^{1✉}, Eni Rakhmawati², Jimmy Nasroen³, Rinda Riztya⁴, Widyastuti⁵

Universitas Baturaja¹, Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal², Universitas Kaltara³, Institut Bisnis Nusantara⁴, Universitas Tama Jagakarsa⁵

Correspondence Author: umir1964@gmail.com ✉

Abstract:

Perkembangan media sosial yang pesat telah meningkatkan intensitas akses dan distribusi informasi di kalangan mahasiswa, namun juga memunculkan risiko penyebaran disinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan mereka terhadap disinformasi di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial secara intensif, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa masih didominasi oleh kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan media sosial, sementara kemampuan analisis kritis, verifikasi sumber, dan evaluasi informasi belum sepenuhnya optimal. Kerentanan terhadap disinformasi dipengaruhi oleh bias konfirmasi, tekanan sosial dalam komunitas digital, kurangnya pemahaman terhadap algoritma media sosial, serta kecenderungan berbagi informasi secara cepat tanpa proses klarifikasi. Isu-isu yang bersifat emosional dan kontroversial lebih mudah diterima dan disebarkan tanpa verifikasi yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital yang komprehensif, mencakup aspek teknis, kognitif, dan etis, sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan mahasiswa terhadap disinformasi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum serta membangun budaya akademik yang kritis dan reflektif guna menciptakan mahasiswa yang cerdas dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Keywords: Literasi Digital, Mahasiswa, Disinformasi, Media Sosial, Kerentanan Informasi

Submitted	: 21 January 2026
Revised	: 24 January 2026
Acceptance	: 16 February 2026
Publish Online	: 17 February 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi dan konsumsi informasi masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Media sosial seperti Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi sumber utama informasi, ruang diskusi, serta sarana aktualisasi diri. Mahasiswa sebagai generasi digital native cenderung memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan akademik maupun non-akademik. Kemudahan akses informasi yang cepat dan masif tersebut di satu sisi memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan, tetapi di sisi lain juga membuka ruang terhadap paparan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan ([Yanto & Sari, 2025](#)).

Fenomena disinformasi di media sosial semakin mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya produksi dan distribusi konten digital yang tidak terverifikasi. Disinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang salah atau dimanipulasi secara sengaja untuk menyesatkan publik. Bentuknya dapat berupa berita palsu (fake news), judul provokatif (clickbait), manipulasi gambar dan video, hingga narasi yang dibangun untuk menggiring opini tertentu. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik diharapkan mampu memilah dan memverifikasi informasi, namun realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang masih terjebak dalam arus informasi yang tidak valid ([Sarjito, 2024](#)).

Tingginya arus informasi di media sosial menciptakan kondisi yang disebut sebagai information overload, yaitu situasi di mana individu menerima begitu banyak informasi sehingga kesulitan untuk menyaring mana yang relevan dan benar. Dalam kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital menjadi sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Tanpa literasi digital yang memadai, mahasiswa rentan menerima dan bahkan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya ([Nisa, 2024](#)).

Kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kemampuan verifikasi sumber, bias konfirmasi, kurangnya pemahaman tentang algoritma media sosial, serta kecenderungan mengikuti opini mayoritas dalam komunitas digitalnya. Algoritma media sosial yang dirancang untuk menampilkan konten sesuai preferensi pengguna sering kali menciptakan echo chamber atau ruang gema, di mana individu hanya terpapar informasi yang sejalan dengan pandangannya. Kondisi ini dapat memperkuat keyakinan yang salah dan mempersempit perspektif kritis mahasiswa terhadap suatu isu ([Efendi et al., 2025](#)).

Dalam konteks akademik, kerentanan terhadap disinformasi dapat berdampak pada kualitas pemikiran dan argumentasi mahasiswa. Informasi yang tidak valid dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami isu sosial, politik, ekonomi, bahkan kesehatan. Selain itu, penyebaran ulang informasi yang tidak benar oleh mahasiswa dapat memperluas dampak negatif di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola informasi menjadi sangat krusial ([Diantini & Purwanti, 2025](#)).

Pentingnya literasi digital bagi mahasiswa juga sejalan dengan tuntutan pendidikan tinggi di era digital yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membekali

mahasiswa dengan kompetensi literasi digital yang komprehensif. Namun demikian, implementasi pendidikan literasi digital sering kali masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis penggunaan teknologi dengan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi ([Syahfira et al., 2023](#)).

Di Indonesia, penyebaran disinformasi di media sosial sering kali meningkat pada momentum-momentum tertentu, seperti pemilu, isu kebijakan publik, atau krisis kesehatan. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial tidak terlepas dari paparan informasi tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menjamin seseorang kebal terhadap disinformasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar persoalan tingkat pendidikan formal, melainkan juga berkaitan dengan kebiasaan, sikap, dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi informasi ([Humawa et al., 2025](#)).

Selain faktor kognitif, aspek psikologis dan sosial juga berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap disinformasi. Keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta dorongan untuk menjadi yang pertama menyebarkan informasi sering kali membuat mahasiswa kurang melakukan verifikasi sebelum membagikan konten. Budaya berbagi yang instan di media sosial mempercepat penyebaran informasi tanpa proses klarifikasi yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi digital harus dipahami secara multidimensional, mencakup aspek teknis, kognitif, etis, dan sosial ([Aziz, 2025](#)).

Penelitian mengenai literasi digital mahasiswa dan kerentanan terhadap disinformasi menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi digital. Dengan memahami tingkat literasi digital serta faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan terhadap disinformasi, institusi pendidikan dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan literasi digital di lingkungan perguruan tinggi agar lebih responsif terhadap dinamika media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital mahasiswa memiliki peran sentral dalam menentukan tingkat kerentanan terhadap disinformasi di media sosial. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan kemampuan kritis dapat meningkatkan risiko penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan kerentanan terhadap disinformasi, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang komprehensif dalam memperkuat ketahanan informasi mahasiswa di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena literasi digital mahasiswa dan kerentanan mereka terhadap disinformasi di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman mahasiswa dalam menyikapi informasi digital yang mereka konsumsi dan sebar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memaknai literasi digital, bagaimana mereka melakukan verifikasi informasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kerentanan terhadap disinformasi.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman aktif dalam

penggunaan media sosial. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi aktivitas digital secara terbatas, serta dokumentasi berupa tangkapan layar atau contoh konten yang pernah diterima atau dibagikan informan. Data yang diperoleh kemudian dicatat, direkam, dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola-pola utama terkait tingkat literasi digital, strategi verifikasi informasi, serta bentuk kerentanan terhadap disinformasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika literasi digital mahasiswa dalam menghadapi disinformasi di media sosial.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori yang beragam, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang cukup kritis. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa “terbiasa” menggunakan media sosial dan mengakses informasi digital setiap hari. Namun, ketika ditelusuri lebih dalam, pemahaman mereka tentang konsep literasi digital masih didominasi pada aspek teknis, seperti kemampuan menggunakan aplikasi, membuat konten, dan mencari informasi melalui mesin pencari. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memahami literasi digital sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kemampuan kognitif-kritis dalam literasi digital.

Dalam praktiknya, mahasiswa cenderung mengandalkan indikator sederhana untuk menilai kebenaran informasi, seperti jumlah likes, komentar, atau banyaknya akun yang membagikan konten tersebut. Beberapa informan mengakui bahwa mereka jarang melakukan pengecekan silang terhadap sumber berita, terutama jika informasi tersebut berasal dari akun yang dianggap “terpercaya” atau memiliki banyak pengikut. Selain itu, faktor kecepatan dalam memperoleh dan membagikan informasi menjadi alasan utama mengapa proses verifikasi sering diabaikan. Budaya instan di media sosial membuat mahasiswa lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan akurasi informasi ([Nasution et al., 2024](#)).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kerentanan terhadap disinformasi meningkat pada isu-isu yang bersifat emosional atau kontroversial, seperti politik, isu agama, kesehatan, dan konflik sosial. Informan mengaku lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan atau keyakinan pribadi mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya bias konfirmasi, di mana mahasiswa cenderung menerima informasi yang memperkuat opini mereka dan mengabaikan informasi yang bertentangan ([Maisaroh et al., 2025](#)). Dalam beberapa kasus, mahasiswa menyadari bahwa informasi tersebut belum tentu benar, tetapi tetap membagikannya karena dianggap menarik atau relevan untuk diskusi ([Putra et al., 2026](#)).

Selain faktor kognitif, aspek sosial juga berpengaruh terhadap tingkat kerentanan mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam kelompok

pertemanan digital dapat mendorong mahasiswa untuk mengikuti arus informasi tanpa melakukan verifikasi mendalam ([Nabila et al., 2024](#)). Keinginan untuk tetap dianggap “update” dan tidak ketinggalan tren menjadi salah satu motivasi utama dalam membagikan informasi secara cepat. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka baru menyadari suatu informasi sebagai hoaks setelah mendapatkan klarifikasi dari sumber lain atau setelah isu tersebut viral sebagai berita palsu ([Rashid et al., 2025](#)).

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa pemahaman mahasiswa tentang algoritma media sosial masih terbatas. Sebagian besar informan tidak menyadari bahwa konten yang muncul di beranda mereka telah disesuaikan dengan preferensi dan riwayat interaksi sebelumnya ([Umami et al., 2025](#)). Kondisi ini menyebabkan terbentuknya echo chamber, di mana mahasiswa lebih sering terpapar informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. Akibatnya, mereka jarang mendapatkan perspektif alternatif yang dapat memperkaya analisis kritis terhadap suatu isu. Situasi ini memperkuat potensi polarisasi opini di kalangan mahasiswa ([Humairoh & Nurjannah, 2024](#)).

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih baik. Informan dalam kelompok ini cenderung melakukan pengecekan fakta melalui situs resmi, membandingkan informasi dari beberapa sumber, serta memperhatikan kredibilitas penulis atau media yang mempublikasikan konten tersebut ([Agma, 2025](#)). Mereka juga lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan memilih untuk tidak menyebarkan konten yang belum terverifikasi. Kelompok ini umumnya memiliki kebiasaan membaca berita dari media arus utama dan terbiasa menggunakan sumber akademik dalam aktivitas perkuliahan ([Suworo et al., 2026](#)).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan literasi digital atau mata kuliah yang berkaitan dengan media dan komunikasi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan evaluatif mahasiswa. Mahasiswa yang pernah mendapatkan materi tentang hoaks, fact-checking, dan etika bermedia sosial menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kerentanan terhadap disinformasi. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pembelajaran tersebut.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali sulit membedakan antara opini dan fakta dalam suatu konten digital. Konten berbentuk video pendek dengan narasi persuasif dan visual yang menarik cenderung lebih mudah dipercaya dibandingkan teks panjang yang bersifat analitis. Kemasan informasi yang menarik secara visual ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kebenaran. Hal ini memperlihatkan bahwa disinformasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyajiannya ([Tambunan et al., 2025](#)).

Dari segi dampak, kerentanan terhadap disinformasi berpengaruh pada pola diskusi dan interaksi mahasiswa, baik di ruang digital maupun di lingkungan kampus. Perbedaan persepsi akibat informasi yang tidak akurat sering memicu perdebatan yang kurang produktif. Dalam beberapa kasus, mahasiswa mengaku mengalami kebingungan dan kesulitan menentukan posisi terhadap suatu isu karena banyaknya informasi yang saling bertentangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa disinformasi tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada stabilitas emosional dan kualitas interaksi sosial ([Susanty, 2026](#)).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital mahasiswa masih perlu diperkuat, khususnya pada aspek analisis kritis, evaluasi sumber, dan kesadaran terhadap mekanisme algoritma media sosial. Tingginya

intensitas penggunaan media sosial tidak secara otomatis menjamin tingginya literasi digital (Nazarina et al., 2025). Kerentanan terhadap disinformasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif, sosial, emosional, dan struktural. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi dalam kurikulum, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan budaya akademik yang kritis dan reflektif di lingkungan perguruan tinggi.

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan penelitian untuk topik “Literasi Digital Mahasiswa dan Kerentanan terhadap Disinformasi di Media Sosial”: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa masih didominasi oleh kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, sementara aspek kritis dan evaluatif belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Mahasiswa umumnya mampu mengakses, mengunggah, dan membagikan informasi dengan mudah, namun belum seluruhnya memiliki kebiasaan melakukan verifikasi sumber, pengecekan fakta, serta analisis mendalam terhadap konten yang diterima. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media sosial dan kualitas literasi digital yang dimiliki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bias konfirmasi, tekanan sosial dalam komunitas digital, kurangnya pemahaman tentang algoritma media sosial, serta kecenderungan berbagi informasi secara instan tanpa klarifikasi. Isu-isu yang bersifat emosional dan kontroversial terbukti lebih mudah memicu penerimaan dan penyebaran informasi yang belum tentu benar. Selain itu, kemasan konten yang menarik secara visual turut memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kebenaran suatu informasi.

Secara keseluruhan, literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan etis dalam bermedia sosial, semakin rendah tingkat kerentanan terhadap informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari perguruan tinggi untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital dalam kurikulum serta membangun budaya akademik yang kritis dan reflektif, sehingga mahasiswa mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, bertanggung jawab, dan berdaya tahan terhadap arus disinformasi di era digital.

Referensi

- Agma, A. R. (2025). Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial: Strategi Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 30–36.
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media Dalam Menangkal Penyebaran Hoaks Di Era Digital. *Iqtida*, 5(2), 248–264.
- Diantini, N., & Purwanti. (2025). Berpikir Kritis Dalam Menghadapi Tantangan Disinformasi Di Era Digital. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 830–837.
- Efendi, M. S. A., Agustin, S., Christo, J. O., & Akrom, M. (2025). Literasi Digital: Kunci Bertahan Di Era Digital Marifka. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(5), 1–12. <https://doi.org/10.9644/Sindoro.V3i9.252>
- Humairoh, A., & Nurjannah, A. (2024). Moderasi Konten Dan Literasi Digital: Tantangan Komunikasi Publik Di Era Disinformasi Di Indonesia. *Central Publisher*, 2(1), 2891–2898.
- Humawa, A., Ade, S., Gobel, M., Ngabito, S. M. L. Z., & Baeda, S. W. (2025). Literasi

- Kesehatan Digital Remaja Dalam Menghadapi Misinformasi Kesehatan Di Media Sosial : Analisis Literatur. *Jurnal Promosi, Komunikasi & Kesehatan (Sikomkes)*, 1(1), 1–11.
- Maisaroh, A. A., Sukriono, D., & Suhartono, E. (2025). Optimalisasi Literasi Digital Dalam Materi Pertahanan Dan Keamanan : Strategi Pendidikan Kontekstual Di Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2181–2194.
- Nabila, S., Manalu, S. R., & Santosa, H. P. (2024). Hubungan Tingkat Kompetensi Literasi Digital Dan Intensitas Konsumsi Media Sosial Dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial Dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang Covid-19 Sarah. *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 1–12.
- Nasution, D. A., Rizky, M. C., Anggraeini, F. A., Surbakti, F. Y., Harefa, D. A., & Ramadan, F. (2024). Critical Thinking Di Era Distorsi Informasi : Membedah. *Journal Of Business, Finance, And Economics (Jbfe)*, 6(2), 253–260.
- Nazarina, A., Soebagio, J., Alexandre, R., Yappy, F., & Lontoh, N. M. M. (2025). Peran Pendidikan Literasi Digital Dalam Bela Negara: Mengatasi Disinformasi Dan Polarisasi Di Era Media Sosial. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandir*, 11(4), 1–12.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial. *Impressive Journal Of Education*, 2(1), 1–11.
- Putra, S. J., Devi, D., Mandini, S., Audina, P. K., & El-Mira, I. (2026). Penyelenggaraan Seminar Literasi Digital “ Cerdas Membaca , Kreatif Menulis , Bijak Bermedia Sosial ” Pada Kegiatan Sasak Literatif 2025 Di Desa. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–13.
- Rashid, M., Audrey, L., Rengkung, D. C., Musyary, D. R., Nasution, R. A., & Rendrahadi, A. D. (2025). Efektivitas Semu Literasi Digital : Kesenjangan Program Bela Negara Dengan Realitas Gempuran Program Bela Negara Dengan Realitas Gempuran. *Jurnal Media Akademik*, 3(12), 1–12.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks , Disinformasi , Dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal Of Governance And Local Politics*, 6(2), 175–186.
- Susanty, A. H. (2026). Praktik Literasi Digital Mahasiswa Generasi Z Dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(6), 1695–1702.
- Suworo, M.Fauzan.H.M, Yolanda, M., & Yansah, K. A. (2026). Bijak Bermedia Sosial, Edukasi Literasi Digital Untuk Mengurangi Dampak Negatif Dunia Maya. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 427–432.
- Syahfira, I., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Penggunaan Media Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam “ Uisu ” Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102.
- Tambunan, A. Y., Melky, B., Lumban, S., & Tamba, A. B. (2025). Strategi Berbasis Literasi Digital Untuk Pencegahan Hoaks : Implementasi Keadilan Sosial Di Lingkungan Akademik Digital Literacy-Based Strategies For Hoax Prevention : Implementing Social Justice In Academic Environments. *Nucsjo: Nusantara Community Service Journal*, 2(2), 167–172.
- Umami, S., Andayani, D., & Wulandari, A. H. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks Di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram Pendahuluan Cara Masyarakat , Termasuk Komunitas Mahasiswa Universitas Teknologi Setiap Hari Terpapar Jutaan Informasi , Bahwa Kemampuan Teknis Me. *Juperan: Jurnal Penedidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 737–745.
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). Analisis Dampak Media Sosial Terhadap Literasi Politik Dan Partisipasi Demokratis Generasi Z Di Era Post-Truth Pendahuluan Era Digital Telah Menghadirkan Transformasi Fundamental Dalam Berbagai Aspek. *Civic Education Perspective Journa*, 5(2), 67–76.